

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia secara resmi mengakui tujuh agama, yakni Kristen Protestan (GMIT), Katolik, Islam, Hindu, Budha, Konghucu dan Penghayat Tuhan Yang Maha Esa. Agama dianggap penting bagi masyarakat karena merupakan suatu pedoman dalam menghadapi lingkungan dan bertahan hidup Putra & Lisnawati, Dalam Dimas & Nurchayati (2021: 1). Tidak hanya sebagai pedoman hidup agama juga memiliki fungsi dalam kehidupan seseorang. Agama merupakan sistem nilai dan norma yang mengatur diri seseorang di mana nilai dan norma ini nantinya menjadi dasar seseorang dalam bersikap dan berperilaku sesuai dengan apa yang agamanya ajarkan dalam kehidupan sehari-harinya, Sari, F. dalam Dimas dan Nurchayati (2021:1). Tidak hanya itu, agama juga berfungsi sebagai motivasi seseorang dalam melakukan suatu tindakan karena seseorang yang beragama memiliki keyakinan setiap perbuatan yang dilakukannya merupakan bukti taat kepada Tuhannya, Taufik dalam Dimas dan Nurchayati (2021:1-2)

Makna hidup menjadi hal khusus dalam diri karena bisa menjadi pedoman hidup bagi seseorang yang seharusnya bisa dicapai atau diraih. Setelah makna hidup itu tercapai maka kehidupan seseorang akan dirasa penting dan kebahagiaan mulai terwujud dalam diri (Hamali, 2017: 2). Ketika seseorang tidak mendapatkan apa yang dibutuhkan dalam agamanya, ia akan mengalami konflik batin dalam dirinya. Konflik bisa menyebabkan pedoman hidup, fungsi dan pencarian makna hidup seseorang menjadi kacau sehingga terdapat kemungkinan juga kalau seseorang untuk berpindah agama untuk memperbaiki kehidupannya (Syaifuddin, 2019: 2). Konflik yang terjadi dalam diri dapat berupa ketidakpuasan akan sistem agama

yang ada di dalamnya (Aryadharma & Donder, 2011: 2). Ketidakpuasan tersebut memungkinkan seseorang memilih untuk pindah agama meskipun juga kecil kemungkinannya.

Pada umumnya agama suku Sabu dikenal dengan nama Jingitiu, singkatan dari jingitiAu. Kata ini diartikan oleh para penginjil dan pendeta dibuat atau ditafsir menurut seleranya sendiri dengan maksud untuk melecehkan agama suku itu, suatu sikap arogan. Menurut mereka, nama jingitiAu berasal dari kata jingi artinya melanggar atau menolak, kata ti artinya dari, kata Au artinya engkau yaitu Tuhan. Jadi agama Jingitiu adalah agama yang menolak Tuhan, Perlakuan terhadap agama suku Sabu itu sebenarnya berupa kelanjutan dari apa yang telah dilakukan oleh pastor-pastor Portugis yang menginjili di Sabu seratus tahun lebih sebelum tibanya para penginjil dan pendeta Protestan Sejak masuknya agama Kristen di Sabu pada tahun 1625, para penginjil Portugis menamakannya agama suku Sabu agama gentios. Lidah orang sabu mengucapkannya Jingitiu pemberian nama sesungguhnya sama sekali tidak tepat. Jingitiu berasal dari kata Bahasa Portugis Gentios yang berarti kafir atau tidak mengenal Allah. (Riwu Kaho, 2000:74)

Dinamika kelompok berkaitan dengan konteks sosial budaya suatu masyarakat yang berfungsi untuk membantu individu dan kelompok, sehingga memungkinkan mereka secara bersama memiliki pola-pola merasakan, menilai, berpikir dan bertindak (Huraerah dan Purwanto 2006: 33-34). Dalam kepercayaan Jingitiu terdapat kelompok-kelompok yang mengalami perpindahan keyakinan ke Gereja Masehi Injili di Timor. Para penganut keyakinan Jingitiu berpindah ke agama lain untuk mempermudah proses administrasi perpernikahan dan pendidikan untuk anak-anak mereka (Yayasan Marungga 2024:12)

Berdasarkan hasil prapenelitian di Desa Raenalulu, Kecamatan Sabu Barat, Kabupaten Sabu Raijua, terdapat 3 Jemaat yaitu: GMIT Pniel Luimedi, GMIT Talitakum Raenalulu dan GMIT Sion Teriwu. Dalam jemaat gereja-gereja tersebut terdapat beberapa anggota jemaat yang berpindah keyakinan dari Jingitiu ke Gereja Masehi Injili di Timor. Berikut disajikan data anggota jemaat yang berpindah keyakinan Jingitiu ke Kristen Protestan (GMIT)

Tabel 1. 1 Jumlah jiwa perpindahan keyakinan ke Kristen Protestan (GMIT)

No	Anggota Jemaat	Tahun	Jenis Kelamin		Jumlah
			L	P	
1.	GMIT Pniel Luimedi	2022-2024	16	8	24
2.	GMIT Talitakum Raenalulu	2022-2024	8	7	15
3.	GMIT Sion Teriwu	2022-2024	4	5	9
					48

Dari Tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa dari tahun 2022-2024 terdapat perpindahan keyakinan Jingitiu Ke Kristen Protestan (GMIT) yaitu: Pniel Luimedi berjumlah 24 jiwa, GMIT Talitakum Raenalulu berjumlah 15 jiwa dan GMIT Sion Teriwu 9 jiwa.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian “Dinamika Perpindahan Keyakinan Dari Jingitiu Ke

Gereja Masehi Injili di Timor Desa Raenalulu, Kecamatan Sabu Barat, Kabupaten Sabu Raijua”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka identifikasi masalah yang dihadapi adalah: Masalah perpindahan keyakinan dari Jingitiu ke Gereja Masehi Injili di Timor.

1.3 Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas maka peneliti perlu membatasi masalah yang diteliti yaitu: Dinamika perpindahan keyakinan dari Jingitiu ke Gereja Masehi Injili di Timor Desa Raenalulu, Kecamatan Sabu Barat, Kabupaten Sabu Raijua.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimanakah dinamika individu yang mengalami perubahan keyakinan dari Jingitiu ke Gereja Masehi Injili di Timor Desa Raenalulu, Kecamatan Sabu Barat, Kabupaten Sabu Raijua?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dinamika perpindahan keyakinan dari Jingitiu ke Gereja Masehi Injili di Timor Desa Raenalulu, Kecamatan Sabu Barat, Kabupaten Sabu Raijua.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi akademik mengenai proses dan dinamika perpindahan keyakinan dari sistem kepercayaan lokal (Jingitiu) ke Gereja Masehi Injili di Timor, serta memperkaya literatur tentang perubahan social dan religius dalam konteks Masyarakat di Sabu Raijua.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan mengkaji topik yang sama mengenai Jingitiu.
- b. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan atau bahan pertimbangan bagi pemerintah mengenai pelestarian budaya Sabu yang berkaitan dengan tradisi Jingitiu sebagai objek warisan Budaya.
- c. Memberikan kontribusi bagi pengembangan Ilmu Pendidikan Teologi FKIP UKAW khususnya mata kuliah Pendidikan Agama Kristen dalam mendorong pembaruan dalam teori Pendidikan Agama Kristen.